ANALISIS PERAN PEMERINTAH DAERAH TERHADAP POTENSI WILAYAH UNTUK PENGEMBANGAN USAHA KERAJINAN GERABAH (Studi Di Kerajinan Gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang)

Arta Rusidarma Putra[1], Ombi Romli[2]
Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Bangsa
antar.putra@gmail.com
ombi.romli250282@gmail.com

Abstract

In facing the challenge of the free trade era, Indonesia needs a regional development strategy aimed at equity, support for growth (efficiency) and sustainability (suistainability). This is where the role of local government in establishing the rules that aim to exploit the potential of the existing region and can motivate the development of a region's flagship business. Local governments and community groups are required to take the initiative and not just a passive role. Any policies and decisions of the public and business sectors, as well as the decisions and actions of the community or synchronous and support the regional business development policies that have been mutually agreed upon.

The objective of this research is to know, to test and to analyze the role of local government to regional potency for the development of pottery business in Bumi Jaya village, Ciruas district, Serang regency. This study authors use formative evaluation methods.

Site selection is planned by purposive sampling, ie intentional location selection. The research location is in Ciruas District, Serang regency, Banten Province. These locations provide ease of access to researchers in obtaining field data that will take place.

The result of the research shows that the Earth Pottery of Bumi Jaya Village is the result of traditional handicraft passed down from generation to generation with traditional pottery production group supported by very simple equipment and forming system and simple burning furnace. Aesthetic function comes after the pottery craft can be used as a means by artisans to pour the idea by combining elements of shape, field, texture and natural color of burning without glaze.

Keywords: *Role of Government, Potency of Pottery and Pottery*

ABSTRAK

Dalam menghadapi tantangan era perdagangan bebas, Indonesia membutuhkan strategi pembangunan regional yang ditujukan untuk pemerataan, dukungan untuk pertumbuhan (efisiensi) dan keberlanjutan (suistainabiliti). Di sinilah peran pemerintah daerah dalam menetapkan aturan-aturan yang bertujuan untuk mengeksploitasi potensi daerah yang ada dan dapat memotivasi pengembangan bisnis unggulan suatu daerah. Pemerintah daerah dan kelompok masyarakat diharuskan untuk mengambil inisiatif dan bukan hanya peran pasif. Setiap kebijakan dan keputusan sektor publik dan bisnis, serta keputusan dan tindakan masyarakat atau sinkron dan mendukung kebijakan pengembangan bisnis regional yang telah disepakati bersama.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguji dan menganalisis peran pemerintah daerah terhadap potensi daerah untuk pengembangan usaha gerabah di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang. Penulis penelitian ini menggunakan metode evaluasi formatif.

Pemilihan lokasi direncanakan dengan purposive sampling, yaitu pemilihan lokasi yang disengaja. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Lokasi-lokasi ini memberikan kemudahan akses kepada peneliti dalam memperoleh data lapangan yang akan berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gerabah Bumi Desa Bumi Jaya adalah hasil kerajinan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan kelompok produksi gerabah tradisional didukung oleh peralatan yang sangat sederhana dan sistem pembentuk serta tungku pembakaran sederhana. Fungsi estetika muncul setelah kerajinan gerabah dapat digunakan sebagai alat oleh pengrajin untuk menuangkan ide dengan menggabungkan elemen bentuk, bidang, tekstur dan warna alami dari pembakaran tanpa glasir.
Kata kunci: Peran Pemerintah, Potensi Gerabah dan Gerabah

1. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia diperkirakan akan mengalami banyak kerugian karena belum siap melakukan era perdagangan bebas (ekonomi global). Untuk dapat mengambil peluang, manfaat, dan keterlibatan dalam ekonomi global tersebut, maka bangsa Indonesia membutuhkan strategi pembangunan potensi wilayah yang diarahkan pada terjadinya pemerataan *(equity)*, mendukung pertumbuhan *(efficiency)* dan keberlanjutan *(suistainability)*. Prinsip yang dapat dijadikan indikator dalam pengembangan potensi wilayah tersebut adalah daya saing, produktivitas, dan efisiensi.

Tantangan yang sering dihadapi pemerintah daerah adalah pembentukan usaha lokal. Kebanyakan pemerintah daerah hanya konsentrasi pada keinginan menarik pengusaha dari luar daerah dan melupakan potensi di wilayah bersangkutan. Kebijakan publik pemerintah daerah seharusnya merangsang pengembangan usaha lokal. Pemerintah daerah seringkali menganaktirikan pengusaha lokal sehingga potensi wilayah yang ada belum terkelola dengan baik. Hal ini karena pemahaman yang salah yang melihat bahwa hanya pemodal dari luar wilayah yang dapat menyumbang terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebenarnya potensi suatu wilayah selalu diandalkan ketika negara berada dalam krisis ekonomi.

Memang ada keraguan terhadap kemampuan usaha kecil menengah melakukan pengembangan usaha dan berinovasi. Untuk melakukan pengembangan usaha dibutuhkan dana yang cukup besar dan pasar yang luas. Namun demikian, jika peran pemerintah daerah dapat bersinergi dengan potensi wilayah yang ada, bukan tidak mungkin pengembangan usaha juga dapat berjalan dengan baik. Dengan kerja sama seperti ini otomatis akan terjadi proses pemerataan karena adanya efek menetes ke bawah yang salah satu contohnya pada pengembangan usaha kerajinan gerabah.

Kerajinan gerabah merupakan salah satu diantara berbagai macam barang kerajinan yang secara khusus menggunakan bahan dasar tanah liat (*lempung*) yang termasuk salah satu potensi wilayah yang ada.

Gerabah merupakan salah satu kerajinan tangan yang terkenal di Provinsi Banten. Salah satu sentral kerajinan gerabah yang paling dikenal yaitu terdapat di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. Pembuatan gerabah ini pada awalnya adalah untuk sarana kebutuhan rumah tangga yaitu keperluan dapur. Keberadaan barang-barang gerabah ini tidak dapat digantikan oleh material lainnya seperti plastik atau material aluminium kecuali oleh emas, karena menurut beberapa sumber bahwa gerabah memiliki nilai-nilai filosofi yakni bahwa gerabah mengandung unsur-unsur tanah, air dan api, yang maknanya bahwa manusia berasal dari tanah dan hidup dengan air dan matinya dibakar dengan api (ngaben). (Agus Mulyadi, 2007).

Masalah-masalah yang ada dapat dirumuskan adalah apakah ada peran pemerintah daerah terhadap potensi wilayah untuk pengembangan usaha kerajinan gerabah di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang?

Berpangkal dari uraian di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk memahami lebih jauh tentang ***"Analisis Peran Pemerintah Daerah Terhadap Potensi Wilayah Untuk Pengembangan Usaha Kerajinan Gerabah (Studi di Kerajinan Gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang)".***

2. METODE PENELITIAN

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dengan *purposive sampling* yakni pemilihan lokasi secara disengaja. Lokasi penelitian adalah di Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang Provinsi Banten. Lokasi tersebut memberikan kemudahan akses sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data lapangan yang akan berlangsung selama 1 tahun waktu efektif, dimulai bulan Januari sampai dengan Desember 2018.

b. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode yang digunakan dalam Kajian ini adalah metode evaluasi formatif yaitu melihat dan mengkaji pelaksanaan serta program, mencari umpan balik untuk memperbaiki pelaksanaan program yang dimaksud, (Masri Sinagarimbun dan Sofian Efendi, 2008).

Guna menganalisis Pengembangan Usaha Kerajinan Gerabah di Desa Bumi Jaya. Metode penelitian pada dasarnya menggunakan metode survei. Survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari salah satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1995:23). Guna menganalisis Pengembangan Usaha Kerajinan Gerabah di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang, sesuai dengan Inpres No.6 Tahun 2009, serta mencari umpan balik guna lebih bersinergi dalam pelaksanaannyac Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang, sesuai dengan Inpres No.6 Tahun 2009, serta mencari umpan balik guna lebih bersinergi dalam pelaksanaannya.

c. Populasi dan Sampel

Penelitian kualitatif cenderung menggunakan teknik cuplikan atau sampling yang bersifat selektif dengan menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoritis yang digunakan. Dengan kata lain teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk menyeleksi atau memfokuskan permasalahan agar pemilihan sampel lebih mengarah pada tujuan penelitian. Pada penelitian ini tidak menentukan jumlah sampel, tetapi peneliti menentukan sejumlah informan untuk diwawancarai guna memperoleh informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti. Informan ditetapkan berdasarkan metode *purposive* sampling dengan pertimbangan tertentu yaitu: Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) mempunyai tupoksi: (1) bidang perencanaan pembangunan daerah, (2) menangani administrasi perekonomian daerah, (3) bidang perdagangan dan industri, (4) dan pelaku usaha. Lalu ditertapkan satu orang pejabat/staf dari Bappeda, Biro Perekonomian, Dinas Perdagangan dan Industri serta salah satu pelaku usaha ekonomi kreatif. Selain itu juga wawancara dengan Pelaku usaha, Tokoh Masyarakat sekaligus Ketua pengelola Show Room Gerabah, Ketua Kelompok Usaha Gerabah untuk mengetahui efek atau dampak yang dirasakan dari peran pemerintah. Untuk data sekunder, meminta secara langsung kepada SKPD Informan seperti Peraturan Daerah (Perda), Peraturan Gubernur, dan data lainnya yang terkait dengan pengembangan usaha gerabah. Data primer diperoleh langsung dari pejabat SKPD Informan melalui *chechlist interview* atau wawancara berdasarkan daftar check (tanda contreng), dengan menyediakan bahan wawancara dalam bentuk *checklist* yakni peneliti memberi tanda (v) pada kolom yang disediakan dalam bahan wawancara dalam bentuk *checklist* yakni peneliti memberi tanda (v) pada kolom yang disediakan dalam bahan wawancara.

d. Prosedur Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)
2) Penelitian Lapangan (*Field Research*)
   - ☞ Wawancara (*Interview*)
   - ☞ Pengamatan (*Observasi*)

a. Teknik Analisis Data

Analisis merupakan suatu tahapan kegiatan dalam proses penelitian. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata, bukan angka-angka. Data yang diperoleh ini segera dianalisis dengan menggunakan *model interaktif* yang

dikemukakan Miles dan Huberman (terj. Rohidi, 2000:20), yang meliputi:

1. Reduksi data;
2. Sajian data (data display);
3. Penarikan simpulan (verifikasi).

Reduksi diartikan sebagai proses penyeleksian data yang terkumpul yang berhubungan dengan obyek penelitian, yakni berupa bentuk visual gerabah. Data yang direduksi meliputi hasil wawancara, gambar/foto, dan data yang tertulis. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam teks naratif, tabel, dan gambar atau foto. Semua informasi yang berhasil didapat sebagai data, diperoleh dari hasil studi pustaka dan studi lapangan, hingga data yang diperoleh teruji secara ilmiah.

3. HASIL PEMBAHASAN

a. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Desa Bumi Jaya merupakan salah satu dari 15 Desa di Kecamatan Ciruas yang ada di Kabupaten Serang, dimana batas-batas wilayahnya sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Keragilan, sebelah selatan berbatas dengan Kecamatan Pontang, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Walantaka, dan sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Walantaka.

Desa Bumi Jaya tidak jauh dari pusat Kota Serang, hanya berjarak $\pm$ 15 km ke arah Timur. Akses dari pusat kota sangat mudah untuk menuju Desa Bumi Jaya. Secara geografis Bumi Jaya Kecamatan Ciruas sangat cocok untuk pengembangan kerajinan gerabah. Dimana kondisi ideal untuk pengembangan kerajinan gerabah adalah dengan kisaran suhu 10^0-27^0C dan kelembaban 60%-80% (Santosa, 2005).

Penduduk di Bumi Jaya Kecamatan Ciruas pada umumnya bermata pencaharian bertani dan berdagang, dimana jumlah penduduk Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas pada tahun 2017 yaitu 2.110 jiwa, dengan umur produktif penduduk 15-64 tahun (Bumi Jaya Kecamatan Ciruas dalam Angka).

b. Kerajinan Gerabah di Desa Bumi Jaya

Rogers dan Schoemaker (1971) dalam bukunya Rohidi (2000:191) mengungkapkan bahwa inovasi adalah suatu gagasan, praktik, atau obyek yang diterima sebagai sesuatu yang baru oleh individu, sejauh yang berhubungan dengan manusia. Tidak menjadi soal apakah secara obyektif gagasan itu benar-benar baru atau tidak, jika gagasan baru dan berbeda bagi individu maka keadaan ini disebut inovasi. Para perajin gerabah di Desa Bumi Jaya merupakan sebuah kelompok yang memiliki lingkungan sosial budaya, maka kegiatan inovasi yang juga sudah digalakkan oleh berbagai pihak senantiasa berhadapan dengan sikap para warganya yang dipengaruhi oleh pola pikir dan norma yang dianutnya.

Saat kunjungan penulis ke lokasi penelitian tidak tampak adanya inovasi dalam desain, bahkan cara pembakarannya juga sangat sederhana. Menurut mereka, mereka tidak membutuhkan desain yang “aneh-aneh”, karena saat ini untuk memenuhi kebutuhan pasar guna. Bentuk-bentuk gerabah yang rutin mereka produksi adalah gentong tempat penyimpanan air, kendi, dan lain-lain.







Gambar 1 Gerabah Desa Bumi Jaya

c. Pembakaran Gerabah

Secara teknis, proses pembakaran gerabah baru dapat dilakukan jika gerabah dalam kondisi benar-benar kering. Keunggulan gerabah ini juga dapat dilihat dari proses pembakarannya. Para pengrajin gerabah tetap mempertahankan teknik pembakaran tradisional, yaitu dengan menggunkan jerami dan kayu bakar (*tenunuq lendang)* yang banyak dilakukan di tengah kebun. Proses pembakaran membutuhkan bahan-bahan seperti: kayu bakar, serabut kulit kelapa, jerami/daun bambu kering, dan batu bata yang sudah pecah sebagai alas untuk meletakkan gerabah.

Teknik pembakaran seperti ini memiliki keuntungan diantaranya adalah kemudahan dalam mengeluarkan gerabah dari tungku serta keleluasan dalam mewarnai atau menambah hiasan/ornamen pada gerabah saat pembakaran sedang berlangsung. Pengrajin Desa Bumi Jaya melakukan pembakaran pada tungku yang dibuat manual, berbentuk melingkar yang terdiri dari susunan bata dengan lingkaran 170 cm dan tinggi 100 cm. Suhu yang tidak terlalu tinggi maksimal 1000^{o}C, dalam tingkat pembakaran akan menghasilkan gerabah yang masih tembus air atau kadar peresapannya sangat tinggi.

Pelaksanaan pembakaran memanfaatkan bahan bakar berupa sekam maupun sabut kelapa. Tahapan dalam pembakaran adalah sebagai berikut :

1. Gerabah disusun dengan rapih saling tumpang memenuhi lubang pembakaran, setelah cukup dan pembakaran dianggap akan merata panasnya kemudian ditutup dengan kertas semen, dus bekas, tikar anyaman bekas, ranting.
2. Selanjutnya dimasukkan sekam ke dalam lubang di bagian kiri dan kanan hingga merata. Sekam dimasukkan hingga ke dalam dengan bantuan alat semacam garuk panjang,
3. Lubang bagian kiri dan kanan setelah dianggap cukup maka di beri api dan selanjutnya ditutup dengan penutup seng bekas drum besar yang berdiameter $\pm$ 60 cm;
4. Untuk memperoleh panas yang baik lubang yang telah ditutup sekelilingnya ditutup kembali dengan sisa sisa sekam yang telah terbakar
5. Selanjutnya pembakaran ditunggu hingga dianggap gerabah telah terbakar dengan baik.

Kegiatan ini memakan waktu hampir setengah hari dan hanya dikerjakan oleh buruh sebanyak 2 – 3 orang.





Gambar 2 Proses Pembakaran Gerabah di Desa Bumi Jaya

d. Estetika dan Nilai Guna Gerabah Desa Bumi Jaya

1) Unsur Bentuk

Gerabah yang berbentuk sederhana bukan berarti tanpa estetika. Pengrajin membuat gerabah mementingkan fungsi, karena itu benda-benda gerabah ini hampir tidak ada hiasan sama sekali, sekalipun demikian, disini akan diuraikan nilai estetika yang diusung dibalik fungsi tersebut.

Menurut Djelantik (1999:17), bahwa semua benda mempunyai tiga aspek yang mendasar yaitu: wujud atau rupa (*appearance*); bobot atau isi (*content, substance*); penampilan, penyajian (*presentation*). Terkait akan hal ini seorang pengrajin berupaya untuk membuat bentuk yang mengikuti ketentuan berdasarkan adat istiadat yang telah turun temurun.

Bentuk terbuat dari kumpulan garis garis yang tersusun sekian rupa seperti bentuk dua dimensi atau bentuk tiga dimenasi. Bentuk yang dibuat para perajin di Desa Bumi Jaya kebanyakan berbentuk tiga dimensi dengan garis yang melengkung, dengan permukaan tanpa ornamen. Komposisi bentuk yang ditampilkan berbentuk melengkung dan simetris. Bagian permukaan atau bagian atas benda berbentuk lubang yang fungsinya untuk memasukkan air atau meletakkan kelengkapan sajen atau untuk keperluan rumah tangga.

Bentuk-bentuk gerabah yang dibuat di Desa Bumi Jaya meliputi gentong, piring, dan kendi. Terdapat dua bentuk dasar kendi, yaitu pertama berbentuk botol, badannya bulat dan berleher yang sekaligus fungsinya untuk pegangan dan bagian atas leher untuk memasukkan air. Kedua bentuk badan bulat dan berleher dan memupnyai corot disamping yang fungsinya untuk minum (Adhyatman. 1987:47).

Dalam pemilihan bentuk-bentuk di atas kebanyakan para pengrajin sadar akan nilai guna, sehingga bentuk yang dibuat benar-benar sesuai dengan fungsinya.

2) Unsur Tekstur

Tekstur adalah permukaan suatu benda yang bila diraba akan terasa kasar atau halus. Tekstur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permukaan gerabah yang telah dibakar melalui pembakaran dengan tungku sederhana. Tekstur gerabah yang dihasilkan oleh Desa Bumi Jaya pada awalnya ketika masih terbentuk dari tanah liat memiliki pori-pori, sehingga untuk menutup pori-pori tersebut menggunakan teknik dengan cara dipukul-pukul sekeliling benda yang masih tampak pori-porinya.

3) Unsur Bidang

Djelantik (1999:28) menyebutkan selain bidang dalam bentuknya yang meruang mempunyai gerakan arah horizontal, diagonal, bergelombang, tegak lurus memiliki dimensi lebar dan dalam, dapat membantu kemungkinan dalam berbagai variasi seperti bulat, persegi, runcing, kubus dan sebagainya. Gerabah Desa Bumi Jaya memiliki

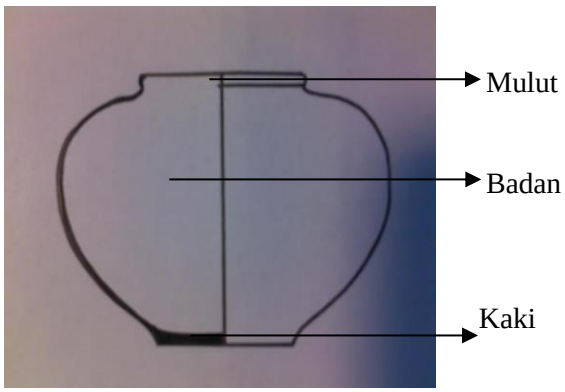
beragam bidang seperti bidang datar, bidang lengkung, bersudut, bidang bulat dan melebar. Pemanfaatan bidang dalam bentuk mencerminkan sebuah keharmonisan antara struktur desain dengan nilai guna benda.

4) Unsur Warna

Warna memiliki unsur visual yang menarik, dibalik keindahan warna terkandung nilai-nilai simbolik. Warna secara psikologis juga dapat memberikan rasa nyaman bagi pemakainya atau bahkan sebaliknya. Gerabah Desa Bumi Jaya memiliki unsur warna kemerahan kearah oranye, warna yang dihasilkan dari pembakaran tanpa glasir. Warna yang sangat natural. Beberapa gerabah ada yang berwarna agak kehitaman hal ini disebabkan tanah liatnya juga berwarna agak kehitaman atau abu tua.

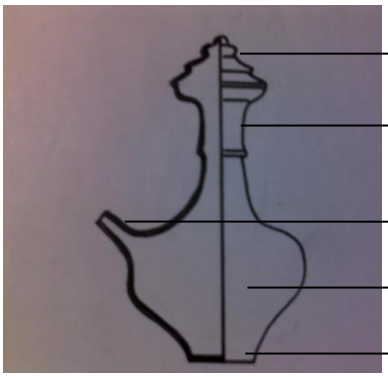
Di bawah ini adalah Unsur-unsur Estetika Gerabah Desa Bumi Jaya adalah sebagai berikut :

Tabel 2 Unsur-unsur Estetika Gerabah Desa Bumi Jaya Gentong

Gentong			
			
Estetika Gerabah Desa Bumi Jaya			
Unsur Bentuk	Unsur Tekstur	Unsur Bidang	Unsur Warna
Pada bagian atas tampak mulut gentong terbuka fungsinya untuk memasukkan air.	Tekstur gentong ini tidak diglasir hanya melalui pembakaran sederhana, mengguna kan	Bidang ke arah horizontal lebih lebar dibanding kan dengan arah vertikal.	Berwarna merah tanah liat yang tidak diglasir.
Pada bagian tubuh kiri dan kanan simetris melengkung dan meruang. Pada bagian bawah rata sejajar dengan tanah, karena fungsinya untuk menahan beban tubuh gerabah dan diletakkan di bawah. Gentong ini memiliki ukuran tinggi ±40 cm dan lebar ±60 cm.	ranting, jerami, dan serbuk sisa gergaji, yang hasilnya pori-pori yang tampak tidak sehalus apabila melalui glasir.		

Tabel 3 Unsur-unsur Estetika Gerabah Desa Bumi Jaya Kendi

Kendi



Estetika Gerabah Desa Bumi Jaya			
Unsur Bentuk	Unsur Tekstur	Unsur Bidang	Unsur Warna
Pada bagian atas kendi tampak leher kendi tertutup, fungsinya untuk mengurangi penguapan air. Bentuk leher lebar dengan perpotongan pada bagian tengahnya. Bagian tubuh kendi tempat wadah air berbentuk melengkung dengan corot pada bagian sisi samping. Bagian dasar kendi rata tanah. Kendi ini berukuran ± 30 cm.	Tekstur kendi tidak diglasir hanya melalui pembakaran sederhana, mengguna kan ranting, jerami, dan serbuk sisa gergaji, yang hasilnya pori-pori yang tampak tidak sehalus apabila melalui glasir.	Bidang ke arah vertikal lebih tinggi dibanding kan lebar badan pada bagian horizontal .	Berwarna merah tanah liat yang tidak diglasir.

Berdasarkan tabel di atas nilai estetika gerabah Desa Bumi Jaya disesuaikan dengan nilai guna benda tersebut, tidak semata hanya digunakan sebagai benda hiasan saja. Pengrajin berupaya menciptakan relasi yang dinamis melalui unsur-unsur bentuk, tekstur, bidang, warna juga proporsi benda atau dengan kata lain dapat disebut juga memperhitungkan ukuran benda disesuaikan dengan nilai guna benda tersebut.

e. Nilai Guna Gerabah Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas

Penciptaan seni telah ada sejak zaman prasejarah dan tumbuh pada setiap kelompok orang yang memiliki rasa keindahan. Pada dasarnya seni mempunyai nilai keberhargaan, keunggulan dan kebaikan sehingga sangat dibutuhkan oleh setiap insan manusia. Kualitas seni apabila dapat memenuhi kebutuhan dan keperluan manusia seni itu telah memenuhi kaidahkaidah fungsi sesuai dengan yang diinginkan. Beragam aktivitas terkait dengan hal tersebut tidak merubah bentuk yang telah dibuat. Gempuran permintaan tidak menggoyahkan ketentuan yang telah mereka sepakati dalam hal bentuk.

Yang berubah adalah masyarakat menempatkan gerabah-gerabah tersebut sebagai misalnya untuk kelengkapan *window display* dalam sebuah pertokoan atau

menghiasi rumah rumah tinggal. Nilai guna berubah menjadi elemen estetis dalam sebuah ruang yang ditata sedemikian rupa oleh para desainer.

f. Potensi SDA Untuk Pengembangan Usaha Kerajinan Gerabah

1) Potensi Maksimum Daya Dukung Kecamatan Ciruas Berdasarkan Sumber Daya Alam

Gerabah merupakan suatu bentuk hiasan atau suatu tempat yang biasa dipakai oleh sebagian orang dalam sebuah ruangan atau lainnya. Bertempat di Kampung Jambualas Pasar Dukuh Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang Banten. Gerabah tumbuh dan berkembang, mengikuti sejarah sejak tahun 1640 M. Berawal dari tanah liat yang diolah sedemikian rupa oleh warga setempat juga menjadikan kerajinan rakyat secara turun menurun.

Dengan adanya warisan budaya Indonesia, yang berada di Kabupaten Serang Banten. Gerabah menjadikan pendompang perekonomian warga Desa Bumi Jaya. Data terbaru yang didapat sekarang dari 10 RT yang ada di Desa Bumijaya, 9 RT yang masih aktif membuat kerajinan Gerabah ini ada 150 pengrajin. Berbekal keahlian dan keuletan tangan warga setempat, gerabah dapat dikenal hingga luar kota maupun mancanegara.

Setiap orang mampu menghasilkan 10 - 20 gentong sehari, bahan setengah jadi. Seperti yang dikerjakan oleh para wanita yang sedang mengerjakan pembuatan gentong dirumahnya, produksi keramik yang dihasilkan hampir di setiap rumah didesa Bumi Jaya. Untuk ukuran gerabah pun bervariasi dari mulai terkecil hingga terbesar, salah satu yang terbesar yang biasa di jumpai oleh khalayak ramai, yaitu gentong, dan vas bunga. Adapun jenis-jenis gerabah lainnya seperti kowi yang dijadikan tempat perhiasan emas bagi kaum wanita.

Produk gerabah ini tidak dapat dipungkiri sangat berkualitas, gerabah yang terbuat di Kabupaten Serang Banten ini bisa di acungi jempol dengan konsisten melestarikan produk keasliaanya sehingga banyak diminati dan diekspor langsung melalui Bali oleh Negara-negara di luar Indonesia seperti, Singapura, Hongkong, Malaysia dan lain-lain.

Pelaksanaan strategi potensi SDM untuk pengembangan usaha kerajinan gerabah di Desa Bumi Jaya dalam bentuk pelatihan-pelatihan, subtansi materi yang disampaikan beberapa hal sebagai berikut:

☞ Strategi Pendampingan Pengrajin Gerabah

Strategi ini dilaksanakan melalui program-program sebagai berikut:

a. Pemberian motivasi kepada para pengrajin untuk membentuk kelompok sehingga mempermudah pengorganisasian dan melaksanakan kegiatan pengembangan usahanya. Hal tersebut berkaitan dengan terbatasnya bantuan kepada pengrajin sehingga diharuskan diberikan kepada kelompok-kelompok pengrajin.
b. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan. Memberikan penyadaran kepada pengrajin untuk mau meningkatkan ketrampilan dan keahlian mereka baik melalui kegiatan informal maupun melalui pendidikan formal. Dalam pelatihan para pengrajin di beri bekal pengetahuan dan ketrampilan dalam hal inovasi desain dan berbagai sosialisasi penerapan IPTEK dalam kerajinan gerabah.
c. Pembinaan tentang manajemen usaha yang membantu pengrajin dapat melaksanakan dan mengatur usahanya terutama dalam aspek penghimpunan, pengalokasian sumber dan penggunaan sumber-sumber daya pribadi dan tata pelaporannya dengan baik. Pengetahuan ini penting bagi pengrajin untuk memberi bekal setiap pengrajin

mendapat kesempatan mengembangkan usahanya dapat berlanjut dan berkembang menjadi besar dan berkelanjutan.

- ☞ Program Peningkatan Kemampuan Finansial

  Peningkatan kemampuan finansial merupakan salah satu strategi pemerintah daerah dalam memberdayakan kerajinan gerabah Desa Bumi Jaya. Berdasarkan informasi terdapat penguatan modal yang diberikan kepada koperasi usaha bersama yang berfungsi menyalurkan kebutuhan dana usaha bagi para pengrajin. Hal tersebut menunjukkan telah semakin menguatnya komitmen pemerintah untuk membantu pengembangan usaha kecil melalui pemberdayaan modal.
- ☞ Pengembangan Pemasaran

  Salah satu strategi pemerintah daerah Kecamatan Ciruas dalam pemberdayaan pengrajin gerabah Desa Bumi Jaya adalah dengan cara mengembangkan dan meningkatkan akses pemasaran. Pemerintah daerah telah memfasilitasi pengrajin di Kecamatan Ciruas dengan membantu memberikan informasi pasar, memberikan bantuan promosi, membantu menjalin kerjasama dengan para pemilik toko, show room sehingga produksi pengrajin gerabah dapat masuk dalam pemasaran, serta mengikutsertakan hasil-hasil industri gerabah Desa Bumi Jaya dalam suatu pameran lokal, regional nasional.

  Penataan strategi pemasaran untuk memperluas jaringan pemasaran dilakukan melalui pemetaan sistem distribusi, sehingga ditemukan peluang pasar baru dan promosi melalui pameran dan jaringan internet. Adanya kelompok-kelompok pengrajin perlu dibina dan dikembangkan kemampuannya untuk mengembangkan dan mempertahankan jejaring dengan berbagai sistem. Jaringan ini sangat membantu pengrajin dalam menyediakan dan mengembangkan akses pengrajin terhadap sumber dan kesempatan bagi pengrajin, bagi peningkatan keberdayaan masyarakat pengrajin. Jejaring yang perlu dikembangkan antara lain dengan lembaga keuangan (Bank), Koperasi, Surat Kabar/Televisi, radio dan lain-lain sehingga membantu memenuhi kebutuhan baik modal maupun promosi.

2) Kapasitas Peningkatan Populasi Kerajinan Gerabah Berdasarkan Sumber Daya Alam

Menurut Simamora (2004:54), indikator yang menunjukkan bahwa suatu wilayah mempunyai potensi pengembangan wilayah kerajinan antara lain jumlah populasi pengrajin yang dikaitkan dengan kepadatan pengrajin yang mendukung pengembangan kerajinan tersebut, sarana dan prasarana pendukung tingkat produktifitas atau adanya peluang pasar.

Penurunan daya dukung sumber daya alam (pakai) untuk usaha kerajinan serta perubahan pola budi daya menjadi salah satu penyebab penurunan populasi pengrajin memerlukan peningkatan kebutuhan pengetahuan yang cukup luas, terutama penyediaan bahan tanah dan bahan pengolahan lainnya yang murah dan ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan limbah pertanian sebagai bahan (Koentjaraningrat, 2000:19).

Dengan mengetahui perbandingan persentase populasi pengrajin gerabah, dapat diketahui kapasitas peningkatan populasi masing-masing jenis pengrajin gerabah yang ada di Desa Bumi Jaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang.

g. Potensi SDM Untuk Pengembangan Usaha Kerajinan Gerabah

1) Kelembagaan Pendukung Pengembangan Usaha Kerajinan Gerabah

Hasil Pelaksanaan pemberdayaan massyarakat Pengrajin gerabah di Desa Bumi Jaya pada saat ini dapat dilihat dari usaha kerajinan gerabah tingkat rumah tangga telah mampu memproduksi

kerajinan gerabah dengan berbagai teknik finishing yang menambah nilai keindahan dari gerabah tersebut. Perkembangan positif yang terlihat sampai saat ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kepercayaan bayer untuk membeli. Disamping itu pengrajin juga memiliki kepercayaan diri untuk menerima pesanan dalam jumlah yang cukup besar. Semua itu tidak terlepas dari kemampuan teknologi yang diberikan pada UMKM tersebut baik berupa tungku dengan suhu bakar tinggi dan ruang bakar yang baik.

Fungsi kelembagaan terkait pembinanaan usaha kecil secara terpadu dan berjangka panjang harus lebih diefektifkan dengan cara: bidang pembinaan, pengawasan dan memberi peluang bagi swasta maupun lembaga non pemerintah lainnya untuk terlibat dalam pengembangan usaha kecil secara bersama-sama.

Perkembangan lain juga terjadi pada nilai jual produksi gerabah, sejak awal penerapan teknologi, UMKM sudah sudah dapat memenuhi permintaan dari pasar keramik dalam jumlah yang relalif lebih banyak dari pada saat UMKM masih menggunakan tungku bakar yg masih manual. Disamping itu, peningkatan jumlah tenaga pekerja juga menjadi langkah positif bagi penduduk setempat yang tidak mendapatkan pekerjaan.

Penataan sistem pembukuan keuangan, untuk kesehatan organisasi, sistem pengelolaan peralatan untuk meningkatkan produktivitas, peningkatan sistem kerja produksi yang lebih efisien, sistem pengelolaan bahan baku untuk mencapai hasil yang optimal.

Dalam program pendampingan ini dapat teridentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan asset produksi. Dengan demikian dapat dirancang berbagai alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan kualitas dan jumlah produksi, melengkapi alat produksi yang diperlukan, menyediakan pelatihan-pelatihan pembuatan produk kerajinan gerabah dengan teknik desain yang update, menyediakan bahan baku untuk mencapai target produksi.

2) Hambatan-Hambatan Strategi Pemberdayaan SDM Usaha Kerajinan Gerabah

Berdasarkan wawancara dan observasi pada pengrajin dan diperkuat oleh Bapak Mihdar selaku ketua penanggungjawab pengelola show room gerabah sekaligus tokoh masyarakat Desa Bumi Jaya diperoleh gambaran tentang hambatan pemberdayaan SDM pengrajin sebagai berikut:

- ☞ Dari Aspek Pengrajin
  a. Tingkat pendidikan pengrajin yang sangat bervariasi dan sebagian besar berpendidikan rendah
  b. Motivasi pengrajin untuk berkembang kurang tinggi
  c. Ketidak sesuaian waktu pelatihan dengan aktivitas pengrajin
  d. Kemampuan sumberdaya modal yang lemah
  e. Kurangnya Kemampuan manajerial pengrajin
  f. Kurangnya pengalaman pengrajin dalam pengelolaan usaha
  g. Kurang mampunya mengakses pasar, teknologi produksi, dan sumber-sumber permodalan
  h. Kurangnya kontinyuitas peserta mengikuti pelatihan
- ☞ Dari Aspek Pendamping / Instruktur / Pelatih
  a. Keterbatasan waktu pelaksanaan pelatihan yang tidak memungkinkan penyampaian materi pelatihan yang mendalam.
  b. Koordinasi antar instruktur yang belum optimal karena tingkat kesibukan masing-masing di kampus maupun di lembaga lain.
  c. Kurangnya pemahaman instruktur terhadap kmotivasi pengrajin yang sangat bervariasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kerajinan gerabah Desa Bumi Jaya merupakan hasil kerajinan

tradisional yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dengan kelompok produksi gerabah tradisional yang ditunjang dengan peralatan dan sistem pembentukan sangat sederhana, serta tungku pembakaran yang dibuat sederhana. Fungsi estetik muncul setelah kerajinan gerabah dapat dijadikan sarana oleh pengrajin untuk menuangkan idenya dengan memadukan unsur bentuk, bidang, tekstur serta warna yang natural hasil pembakaran tanpa glasir.

Secara menyeluruh dapat dikatakan bahwa kerajinan gerabah Desa Bumi Jaya merupakan merupakan usaha perorangan yang mengandalkan modal milik pribadi dengan jumlah yang sangat terbatas. Demikian pula dalam hal pengetahuan dan ketrampilan maupun fasilitas yang dimiliki juga sangat terbatas. Sebagai suatu unit usaha yang tergolong dalam Unit Usaha Kecil Menengah (UKM) maka tidak terlepas dengan permasalahan-permasalah dalam pengembangannya. Untuk itu perlu adanya usaha pemberdayaan dari pemerintah dalam meningkatkan SDM kerajinan gerabah berbasis rumah tangga di Desa Bumi Jaya Kecamatan Curias kabupaten Serang.

REFERENSI

Adhyatman, Sumarah. 1987. *Kendi. : Wadah Air Minum Tradisional*. Jakarta; Yayasan Nusantara Jaya.

Ali, Muhammad. 2010, *Dasar dan Tehnik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : Tarsito

Djelantik. 1999. Estetika *Sebuah pengantar*. *Yogyakarta; Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia*.

Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rhineka Cipta

Moleong, Lexy. 2000. *Metode Kualitatif*. Bandung; Rosda karya.

Rohidi, T.R. 2000. *Ekspresi Seni Orang Miskin; Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan.* Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.

Santosa, U. 2005. *Prospek Agribisnis Pengembangan Pedet*. Penebar swadaya, Jakarta.

Simamora, B. 2004. *Riset Pemasaran*. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Singarimbun, M dan S. Effendi. 1995. Metode Penelitian Survei. LP3ES, Jakarta.